
Problematika Sistem Pendidikan di Indonesia

Bustan

Prodi Pendidikan Sejarah FIS-H UNM

bustan@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengurai tentang keadaan sistem pendidikan kita yang tergolong masih tertinggal begitupula kualitas yang masih rendah menjadi problema yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan kita dan harus dicarikan solusinya. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan kerja keras dan sinergitas diberbagai elemen, sebut saja harus dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah. Harus diakui, bahwa perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Isu tentang pendidikan merupakan salah satu isu utama dalam membangun masyarakat menuju suatu peradaban yang tinggi. Pendidikan yang maju dan berkualitas dapat dijadikan salah satu indikator penentu keberhasilan suatu negara. Penelitian ini merupakan kualitatif yang berusaha mengungkap peristiwa secara deskriptif analitis.

Kata Kunci: Problematika pendidikan; Indonesia

A. PENDAHULUAN

Suatu bangsa yang maju tergambar pada tingkat pendidikan yang ada pada negaranya. Ki Hajar Dewantara yang merupakan pelopor pendidikan pernah menyampaikan, bahwa bangsa ini diperlukan generasi yang mampu membawa perubahan signifikan khususnya dalam dunia pendidikan [1]. Mutu pendidikan menjadi indikator suatu negara maju atau tidaknya. Sehingga pendidikan merupakan suatu elemen penting bagi bangsa jika ingin sejajar dengan negara-negara maju. Negara kita Indonesia merupakan salah satu negara yang kualitas pendidikannya masih rendah, sehingga menjadi tantangan bagi bangsa ini untuk meningkatkan mutu pendidikan berada pada level negara-negara maju [2].

Peringatan hari pendidikan nasional setiap tahunnya, seyogyanya dijadikan sebagai momentum untuk bangkit dan menata sistem pendidikan kita di Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama, jika kita tidak ingin kalah dalam persaingan di era globalisasi ini. Melalui pendidikan sumber daya manusia dapat ditingkatkan menjadi lebih baik [3].

Kondisi pendidikan kita yang masih tertinggal begitupula kualitas yang masih rendah menjadi problema yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan kita dan harus dicarikan solusinya. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan kerja keras dan sinergitas diberbagai elemen, sebut saja harus dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah. Harus diakui, bahwa perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Isu tentang pendidikan merupakan salah satu isu utama dalam membangun masyarakat menuju suatu peradaban yang tinggi. Pendidikan yang maju dan berkualitas dapat dijadikan salah satu indikator penentu keberhasilan suatu negara [4], [5].

Salah satu faktor utama yang dihadapi bangsa Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan yakni keberadaan sarana dan prasarana pendidikan yang masih kurang dan tidak merata di setiap sekolah. Di Indonesia masih ditemukan banyaknya sekolah yang sistem pembelajarannya belum mumpuni membuat sekolah tersebut tertinggal. Hal ini diperparah oleh adanya keberadaan sekolah yang ada di kota dengan yang ada di daerah tidak sama fasilitas sarana dan prasarananya. Sekolah yang ada di perkotaan cenderung tenaga pengajarnya banyak sedangkan sekolah yang ada di daerah jumlah gurunya biasanya sedikit. Begitupula fasilitas sekolah yang ada di kota dan di daerah tidak sebanding [6].

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur yang relevan dengan kajian ini. Literatur yang berkaitan kajian penulis dikumpulkan dan dianalisis untuk mendapatkan keabsahan data. Begitupula dilakukan observasi pada sekolah yang ada di Kota Makassar sebagai bahan informasi untuk mencocokkan data literatur dengan kondisi ril di lapangan [7].

Data yang dianalisis kemudian diberi tafsiran untuk mengungkap problematika yang terjadi dalam sistem pendidikan kita di Indonesia. Pengungkapan menjadi suatu bentuk karya yang tertulis tentu melalui proses yang teliti. Data tertulis yang didapatkan dikombinasikan dengan data wawancara terhadap guru-guru yang ada di Kota Makassar [8].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masalah Pendidikan

Masalah pendidikan adalah masalah yang kompleks dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Sebut saja misalnya antara kuantitas dan kualitas tenaga pengajar yang masih perlu dipertanyakan. Saya kira hal yang wajar untuk mempersoalkan hal tersebut, karena kualitas tenaga pengajar kita masih perlu di tingkatkan. Setidaknya menurut analisa penulis, bangsa kita sekarang ini lebih membutuhkan kualitas dibandingkan dengan kuantitas. Buat apa tenaga pengajar yang banyak tapi mutu yang rendah. Oleh karena itu, pemerintah harusnya selektif dalam merekrut tenaga pengajar untuk dijadikan sebagai pegawai negeri sipil [9].

Secara garis besar menurut hemat penulis, ada tiga masalah mendasar dalam pendidikan kita yakni; *Pertama*, masalah sarana dan prasarana [10]. Terkait dengan hal ini ditemukan sekolah yang masih kurang memadai sehingga membuat sekolah tersebut jauh tertinggal dengan sekolah lain. Sebagai salah satu contoh, sekolah yang ada di kota biasanya jauh lebih lengkap sarana dan prasarananya dibandingkan dengan sekolah yang ada di daerah utamanya di tempat yang terpencil. Selain itu, terjadinya penumpukan guru pada daerah yang maju atau perkotaan sehingga persebaran guru tidak merata di setiap daerah. Kondisi tersebut semakin mempertajam terjadinya kesenjangan dalam dunia pendidikan. Hal ini perlu diperhatikan oleh pemerintah dengan serius apabila pendidikan kita ingin merata dan maju ke depan

Kedua, mutu pendidikan. Berbicara tentang mutu pendidikan, kita bisa mencontohkan, bahwa rendahnya kualitas tenaga pengajar yang dibuktikan dengan hasil uji kompetensi guru di bawah standar khususnya di Sulawesi Selatan dan Indonesia pada umumnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan sistem pendidikan kita. Selain itu, ada kesan yang muncul, bahwa lembaga pendidikan yang beri tugas untuk mengelola masalah pendidikan tidak memikirkan nasib

para lulusannya sehingga kualitas menjadi terabaikan dan kuantitas yang dipentingkan. Padahal idealnya kualitas dulu baru kuantitas. Dengan kualitas tenaga pengajar yang rendah secara sistematis akan berdampak pada lemahnya daya saing lulusan [2].

Ketiga, krisis moral atau pendidikan karakter. Baru-baru ini pada ujian nasional siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat dikagetkan dengan berita di media, bahwa terjadi kebocoran jawaban. Peristiwa ini disengaja atau tidak telah memperlihatkan betapa bobrok dan tidak jujurnya sistem pendidikan kita. Di Indonesia kejujuran sepertinya “intan berlian” yang sangat mahal harganya dan dengan mudah dapat diperjual belikan [11].

Sistem pendidikan kita yang masih tertinggal dengan negara-negara maju. Begitupula dengan kualitas mutu yang masih rendah. Hal demikian menjadi tantangan tersendiri dalam sistem pendidikan kita di Indonesia. Perbaikan sarana dan prasana dalam pendidikan menjadi suatu hal yang mutlak untuk memajukan sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu seyogyanya sinergitas antara masyarakat dan pemerintah dalam membangun sistem pendidikan suatu hal penting untuk dilakukan. Kualitas pembelajaran dan sumber daya manusia yang cakap akan mendukung keberhasilan sistem pendidikan.

2. Rekonstruksi Pendidikan

Sebagaimana diuraikan, bahwa kondisi pendidikan kita yang masih tertinggal, dengan kualitas yang masih rendah, dan krisis moral yang melanda menjadi “pekerjaan rumah” dan tanggung jawab bersama mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintah, bangsa dan negara. Untuk pencapaian tujuan pendidikan yang merata dan lebih baik kedepannya, Oleh karena itu seyogyanya sinergitas antara masyarakat dan pemerintah dalam membangun sistem pendidikan suatu hal penting untuk dilakukan. Begitupula kualitas pengajarnya perlu ditingkatkan karena guru juga merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan dalam sistem pendidikan [4].

Hal lain yang perlu di waspadai adalah materialisme dan kapitalisme pendidikan. Penulis pernah mendengar cerita dari dosenku waktu masih kuliah di pascasarjana dan sekarang sudah dimuat dalam buku otobiografinya dengan judul; Melawan Takdir, bahwa ada tiga murid Sekolah Dasar (SD) di tanya oleh gurunya tentang pekerjaan orang tuanya. Murid pertama menjawab, Ayahku adalah seorang pilot dan sudah melintasi lima benua, sehingga membuat gurunya salut. Murid kedua menjawab, Ayahku adalah seorang Nahkoda Kapal Pesiar dan Ayahku sudah mengarungi semua lautan dan samudera yang ada di dunia dan gurunya pun berdecak kagum. Murid ketiga menjawab, ayahku hanyalah tukang cat, kemudian mengundang tawa dan ejekan dari temannya. Lalu murid ketiga bertanya balik pada gurunya, apakah ibu guru pernah mendengar Laut Merah dan Laut Hitam?, gurunya menjawab tentu pernah nak. Kamudian murid ketiga itu, mengatakan kedua laut itu, Ayahkulah yang mengecatnya.

Cerita tersebut, merupakan bentuk pendidikan yang berorientasi pada materialisme, dimana anak-anak cenderung bangga dengan aksesoris material yang dimiliki oleh orang tuanya. Dalam dunia pendidikan sekarang ini tampaknya sulit untuk terhindar dari arus budaya materialisme seiring dengan modernisasi kehidupan yang mengalir deras.

Jika mencermati sistem pendidikan kita yang masih menyisahkan problematika pendidikan yang belum sesuai dengan harapan. Indonesia sebagai negara berkembang untuk bersaing di era globalisasi yang terbuka dan serba teknologi harus melakukan rekonstruksi dalam menata kembali sistem pendidikan kita demi peningkatan kualitas manusianya dan memperbaiki mutu pendidikan

D. SIMPULAN

Sebagai penutup, jika mencermati sistem pendidikan kita, mulai dari adanya Taman Siswa sampai dengan sekarang telah banyak mengalami perubahan, mulai dari sistem pengajaran, sarana dan prasarana maupun kurikulum. Akan tetapi dengan perubahan tersebut, masih menyisahkan problematika pendidikan yang belum sesuai dengan harapan. Sinergitas dalam membangun bangsa dengan pendidikan sangatlah dibutuhkan, kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan *stakeholder* penting untuk membangun mutu kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. K. Ainia, “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 3, pp. 95–101, 2020.
- [2] A. Permatasari, “Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi,” 2015.
- [3] I. Ruhana, “Pengembangan kualitas sumber daya manusia vs daya saing global,” *PROFIT: Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 6, no. 1, 2012.
- [4] A. Widiansyah, “Peranan sumber daya pendidikan sebagai faktor penentu dalam manajemen sistem pendidikan,” *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, vol. 18, no. 2, pp. 229–234, 2018.
- [5] S. Julaeha, “Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, p. 157, 2019.
- [6] M. Sari, “Usaha Mengatasi Problematika Pendidikan Sains di Sekolah dan Perguruan Tinggi,” *Al-Ta lim Journal*, vol. 19, no. 1, pp. 74–86, 2012.
- [7] I. Gunawan, “Metode penelitian kualitatif,” *Jakarta: Bumi Aksara*, vol. 143, 2013.
- [8] M. Rahardjo, “Triangulasi dalam penelitian kualitatif,” 2010.
- [9] W. T. Sumar and I. A. Razak, *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Deepublish, 2016.
- [10] M. Mustari and M. T. Rahman, “Manajemen pendidikan.” RajaGrafiKa Persada, 2014.
- [11] B. Harjo and B. Setiawan, “RANCANG BANGUN PENDIDIKAN NASIONAL”.